

PERINDUSTRIAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Imam Kamaluddin*

Abstrak

Bekerja keras adalah cara yang paling efektif untuk memperoleh rahmat Allah, begitulah Rasulullah SAW mengajarkan sejak empat belas abad yang lalu. Industri adalah salah satu manifestasi dari kerja keras. Dan industri adalah cabang ekonomi yang tingkat perkembangan produktivitasnya lebih cepat dari perkembangan tingkat produktivitas keseluruhan cabang ekonomi. Maka peranannya dalam menciptakan produksi dan menciptakan lapangan kerja tentu lebih besar dari keseluruhan cabang ekonomi.

Namun, disamping peranannya yang sangat besar terhadap kemajuan sebuah Negara, industry dituduh sebagai penyebab menurunnya nasionalisme sebuah bangsa, industry juga dituduh merugikan sektor pertanian yang karena industrialisasi ribuan hektar lahan pertanian beralih fungsi menjadi sentra-sentra industry. Benarkah tuduhan-tuduhan tersebut? Dan bagaimanakah pandangan Islam terhadap industry dan hubungan industry dengan nasionalisme dan pertanian?

Industry sangat dianjurkan dalam Islam, karena industry adalah manifestasi dari kerja keras yang sangat dianjurkan oleh Islam. Usaha industry adalah salah satu bentuk pekerjaan yang sangat dihormati dalam Islam. Namun dalam berindustri, seorang muslim harus menepati aturan-aturan Islam, agar tidak menyimpang dari tujuan Islam. Lima prinsip seorang muslim dalam aktifitas ekonominya, yaitu: *tauhid uluhiyyah*, *tauhid rububiyah*, *istikhlaf*, *tazkiyatu l nafs* dan *al-falah*.

Dalam kaitannya dengan nasionalisme, Islam mengatur bahwa industry yang menyangkut kepentingan

* Dosen Institut Studi Islam Darussalam (imamkamal@gmail.com)

negar dan orang banyak, maka industry tersebut harus dimiliki orang banyak dan tidak boleh dimiliki pribadi bahkan hak yang diberikan Negara kepada swasta untuk bidang-bidang yang menyangkut hajat hidup orang banyak dapat ditarik kembali dan kembali dikuasai Negara untuk kepentingan masyarakat jika perusahaan swasta tersebut merugikan masyarakat. Begitu juga pertanian yang menjamin pangan masyarakat, maka Negara bertanggungjawab atas keberhasilan dunia pertanian. Tidak boleh ada yang dirugikan, baik pertanian maupun industry, keduanya bisa berjalan bersama dan saling mendukung.

Keyword: industri, tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, tarkiyatu nafs, falah.

Mukaddimah

Empat belas abad yang lalu, Rasulullah SAW sudah menekankan bahwa sebagian besar rahmat Allah SWT akan manusia peroleh dengan bekerja¹. Dan realita pada zaman modern ini lebih membenarkan ajaran tersebut. Para pekerja keras lah yang akan menerima bagian terbesar dari rahmat dan kesejahteraan. Sementara para pemalas harus rela hanya menerima bagian sangat sedikit dari rahmat Allah SWT.

Industry adalah salah satu manifestasi dari kerja keras. Dan industry adalah cabang ekonomi yang tingkat perkembangannya produktivitasnya lebih cepat dari perkembangan tingkat produktivitas keseluruhan perekonomian.² Maka peranannya dalam menciptakan produksi nasional dan menciptakan kesempatan kerja lebih besar dari peranan keseluruhan cabang ekonomi.

Maka industry menjadi asas ekonomi yang paling penting. Pada masa lalu industry hanya terbatas pada industry tradisional. Namun ketika manusia mendapatkan cara menggunakan uap dalam menjalankan mesin, maka mulailah industry mekanis menggantikan industry manual.

¹ Trevor Gambling & Rifat Ahmed Abdul Karim, *Bussiness and Accounting Ethics in Islam*, (London: Mansell Publishing, 1991), hal. 267.

² Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 151.

Dan ketika datang era penemuan-penemuan modern dalam bidang teknologi, maka terjadilah revolusi yang penting dalam industry. Produk meningkat pesat yang sebelumnya belum pernah terlintas dalam pikiran³.

Penelitian membuktikan bahwa semakin besar jumlah penduduk, makin besar peranan industry dalam perekonomiannya. Maka, industry sangat penting bagi bangsa Indonesia yang jumlah penduduknya sangat besar. Karena tingkat pendapatan dan jumlah penduduk merupakan dua factor penting yang menentukan luas pasar suatu Negara. Di Negara-negara yang tingkat pendapatan perkapitanya sama, peranan berbagai industry dalam perekonomian akan berbeda apabila jumlah penduduknya sangat berbeda.⁴

Disamping peran industri yang sangat strategis dalam sebuah Negara, di sana ada dampak yang sangat serius yang mesti diantisipasi. Terutama dampaknya terhadap semangat nasionalisme Negara tersebut. Perkembangan industry yang dibarengi dengan perkembangan ekonomi secara umum, mengharuskan sebuah Negara membuka diri terhadap semua Negara dalam bidang ekonomi, bahkan hampir dalam semua bidang. Hukum ekonomi modern yang memuja kebebasan pasar mengharuskan itu terjadi.

Disamping itu, perkembangan industry juga mengakibatkan semakin sempitnya lahan-lahan pertanian. Mungkinlah perindustrian berjalan beriringan dengan pertanian?

Perindustrian di Masa Lalu

Pada zaman Mamluk, industry sudah mendapatkan perhatian yang besar. Mesir mengembangkan berbagai jenis industry untuk meningkatkan ekonominya⁵.

Pada masa itu, Mesir sangat terkenal dengan produk-produk industry tekstilnya. Industri logam juga sangat berkembang di Mesir. Peralatan-peralatan rumah tangga dari logam berkembang seperti perkembangan ornament-ornamen perhiasan dari emas dan perak.

³ Abdurrahman al-Maliki, *Politik Ekonomi Islam*, (Bangil: al-Izzah, 2001), hal 73.

⁴ *Ibid.*, hal. 158.

⁵ Abd Aziz Islahi, *Economic Concept of Ibn Taimiyah*, (London: The Islamic Foundation, 1988), hal. 37.

Peninggalan-peninggalan kerangka rumah dari besi dan baja dari Zaman Mamluk sampai sekarang masih tersimpan baik di *Arabian Archeological Museum of Cairo*.

Disamping tekstil dan logam, pada tahun 1870-an, Mesir juga sudah mengembangkan industry kimia, makanan, kulit, perkayuan, batu dan keramik, kaca, dan industry seni grafis dan desain.⁶ Pusat industry Mesir pada saat itu adalah Cairo dan Alexandria.

Sultan Muhammad Ali dari Kesultanan Turki Usmani juga memandang industry sebagai bagian ekonomi yang sangat penting untuk kesejahteraan rakyat dan kesultananannya. Ia menandatangani kerjasama bidang ekonomi dan industry dengan Kerajaan Inggris (*the Anglo-Ottoman Trade Convention*) pada tahun 1838, yang diantara isinya adalah peningkatan kerjasama ekspor dan impor antara dua Negara dan aturan proteksi terhadap usaha-usaha industry di Kesultanan Turki Usmani.⁷ Hal itulah yang mendasari perkembangan industry modern di Turki. Hanya Istanbul dan Izmir yang semula menjadi pusat industry di Turki, tapi kemudian berkembang hampir ke seluruh wilayah Anatolia, termasuk Ankara dan Adana.⁸

Iran dibawah kepemimpinan Perdana Menteri Mirza Husayn Khan mempromosikan reformasi ekonomi besar-besaran terutama dalam bidang industry dan pertanian. Begitu juga yang dilakukan oleh penerusnya, Perdana Menteri Nasir al-Din Shah⁹.

Pada tahun 1951, Inggris mengadakan pameran industry internasional yang dikenal dengan "Great Exhibition" di London's Hyde Park. Perhelatan pameran ini di pusatkan di gedung raksasa yang terbuat dari kaca dan baja yang diberi nama Crystal Palace. Pameran ini diikuti oleh lebihdari 14.000 perusahaan industry dari seluruh dunia. Bahkan panitia penyelenggara mengklaim bahwa produk industry apapun yang bisa dibuat manusia ada dalam pameran ini. Saat itu, industry dianggap seperti "supernatural hand" dalam meningkatkan kesejahteraan umat manusia.¹⁰

⁶ Roger Owen, *The Midle East in the World Economy*, (London: I.B. Tauris & Co. Ltd. Publishers, 1993), hal. 149.

⁷ A.L. Udovitch, *The Islamic Midle East 700-1900*, (New Jersey: The Darwin Press. Inc., 1981), hal. 774.

⁸ Roger Owen, *Op. Cit.*, hal. 209.

⁹ *Ibid*, hal. 779.

¹⁰ Thomas K. Mc Craw, *Creating Modern Capitalism*, (Harvard: Harvard University Press., 1997), hal. 51.

Kemampuan Inggris untuk berubah menjadi negar industry kemudian diikuti oleh Jerman, Jepang dan Ameriak Serikat. Negara-negara Asia Selatan, Timur dan Tenggara juga tidak ketinggalan. Perkembangan industry yang cepat di negara-negara tersebut menjadikan mereka sebagai kekuatan-kekuatan baru di dunia ekonomi. Bahkan, perkembangan ekonomi mereka sekarang lebih cepat daripada Negara-negara industry maju pada umumnya¹¹.

Industrialisasi vs Nasionalisme

Sejarah membuktikan bahwa kegagalan model *centrally planned economy* telah terjadi dimana-mana, khususnya setelah runtuhnya sosialisme di Eropa Timur. Di pihak lain, banyak Negara berkembang yang berhasil mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga mencapai tingkat *New Industrial Countries (NIC's)*. Mereka berhasil mencapai taraf itu karena berhasil mendorong kekuatan Negara dan kekuatan swasta di Negara-negara tersebut untuk bersinergi membangun perekonomian Negara. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh peran swasta yang efisien dan produktif.

“*Uruguay Round*” yang mengatur tentang peraturan baru perdagangan multilateral menghendaki agar intervensi pemerintah yang terlalu banyak dalam perdagangan internasional dapat dikurangi, sehingga perdagangan bisa berjalan lebih baik. Hal ini merupakan indikasi langkah mundur bagi pengaturan ekonomi oleh pemerintah, dan awal dari *renaissance* kepercayaan terhadap mekanisme pasar yang akan menentukan kebijakan ekonomi. Aliran ini tidak percaya kepada kemampuan pemerintah untuk mengatur terlalu banyak jalannya perekonomian, dan lebih condong untuk memberi lebih banyak kebebasan kepada pasar.

Apakah dengan demikian perkembangan industrialisasi akan berbanding terbalik dengan perkembangan nasionalisme?. Toynbee menjawab pertanyaan itu dengan ungkapan, bahwa keseimbangan ekonomi suatu Negara kadang akan terganggu dengan datangnya industrialisasi. Karena industrialisasi, seperti halnya demokrasi, menawarkan kepada seluruh penduduk dunia sebuah kerjasama untuk mencapai

¹¹ Moazzem Hossain, Inayatul Islam, Rieza Kibria, *Sout Asia Economic Development*, (London: Routledge, 1999), hal. 205.

keuntungan yang maksimal. Industrialisasi ingin agar dunia dibagi menjadi unit-unit ekonomi yang bergabung menjadi sebuah kelompok besar tanpa penghalang antar mereka.¹² Apalagi didukung oleh teori mekanisme pasar, peran pemerintah dan Negara memang semakin berkurang dalam industry.

Namun sebenarnya, berkurangnya peran Negara dalam industry tidak harus berarti berkurangnya nasionalisme. Industrialisasi juga sangat mungkin didasari semangat nasionalisme. Banyak contoh Negara yang sangat maju dalam bidang industry tapi juga sangat kuat semangat nasionalismenya.

Industrialisasi vs Pertanian

Mengingat bahwa mayoritas penduduk Negara-negar berkembang tinggal di desa-desa dan hidup dari pertanian, maka usaha peningkatan kesejahteraan mereka tidak bisa dilakukan kecuali dengan mengembangkan desa dan pertanian mereka. Namun di Negara-negara yang sedang membangun kekuatan industrinya, pembangunan desa dan pertanian bukanlah prioritas.¹³ Untuk mengembangkan masyarakat petani, tidak boleh tidak, harus mengembangkan pedesaan mereka dan melibatkan mereka dalam program pengembangan industrialisasi. Dan untuk sebagian besar negara industry, pengembangan pedesaan dan pengembangan pertanian bukanlah pilihan utama.

Sebenarnya, bukan harus memilih salah satu dari industry atau pertanian, tapi kedua bidang ini bisa saling melengkapi dan saling mensupport. Mana yang harus dipilih untuk dikembangkan duluan juga bukan pilihan, yang utama adalah bagaimana seluruh masyarakat bisa berkembang ekonominya daalam bidang apapun juga keahliannya. Jika demikian maka akan terjadi pertumbuhan yang seimbang dalam semua bidang ekonomi. Segala bentuk ketimpangan pertumbuhan dalam bidang-bidang pembangunan akan mengakibatkan ketidakadilan dalam distribusi kesejahteraan kepada masyarakat.

¹² Dr. S. M. Yusuf, *Economic Justice in Islam*, (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf Publishers, Booksellers &Exporters, 1990), hal. 11-12.

¹³ Muhammad Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, (Herndon: The International Institut of Islamic Thought, 1992). Hal. 157.

Peranan Kemajuan Teknologi terhadap Kemajuan Industri

Teknologi memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan industry dan ekonomi secara umum. Semua teori tentang perkembangan ekonomi, pasti memasukkan teknologi sebagai salah satu factor penting pertumbuhan. Teknologi adalah cara untuk mengolah atau menghasilkan suatu jenis barang atau jasa tertentu. Teknologi mempunyai hubungan dengan inovasi yaitu penemuanbaru yang telah diterapkan dalam proses produksi, seperti menemukan komoditi baru, menemukan cara produksi baru, dan lain-lain.¹⁴

Kadar penekanan terhadap peranan kemajuan teknologi memang berbeda-beda. Teori Arthur Lewis, misalnya, memberikan penekanan kepada peranan kemajuan teknologi hanya secara implicit dan memusatkan perhatian pada aspek lain, yaitu peranan akumulasi capital di sector modern. Sebaliknya, teori Schumpeter memberikan posisi sentral kepada kemajuan teknologi dalam proses perkembangan industry dan ekonomi secara umum.¹⁵

Anggapan teoritis diatas memang sesuai dengan kenyataan. Khususnya apabila kita melihat sejarah Negara-negara yang telah mengalami perkembangan ekonomi yang mantap dan dalam jangka waktu yang cukup lama, disitu kita jumpai bahwa kemajuan teknologi merupakan sumber pertumbuhan output yang sangat penting, bahkan mungkin yang terpenting diantara factor-faktor pertumbuhan lainnya. Pada tahun 1780-an, industry logam di Inggris mengalami perkembangan yang sangat pesat setelah ditemukannya metode pembakaran menggunakan batubara sebagai ganti dari arang. Sejak saat itu, Inggris tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan logam dalam negerinya tapi juga sudah mulai menjadi negara pengekspor logam di Eropa.¹⁶

Setidaknya ada tiga macam kemajuan teknologi yang sifatnya sederhana:

Pertama, kemajuan teknologi yang khusus meningkatkan efisiensi setiap unit tenaga kerja. Dengan kemajuan teknologi ini, seorang pekerja,

¹⁴ Drs. M. Suparmoko, M.A., Ph. D., dan Maria Suparmoko, S.E., M.A., *Pokok-Pokok Ekonomika*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), hal. 328.

¹⁵ Dr. Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 1981), hal. 129.

¹⁶ Rondo Cameron, Larry Neal, *a Concise Economic History of the World*, (New York: Oxford University Press., 2003), hal. 172.

dengan mesin atau alat yang sama, bisa meningkatkan outputnya. Perbaikan kesehatan dan ketrampilan termasuk kedalam kategori ini. Tenaga kerja yang bisa ditingkatkan produktifitasnya dengan kemajuan teknologi ini disebut tenaga kerja efektif.

Kedua, kemajuan teknologi yang meningkatkan produktifitas capital (mesin) tapi tidak mempengaruhi tenaga kerja. Dalam hal ini, setiap mesin dengan pekerja yang sama menghasilkan output yang lebih banyak atau lebih berkualitas. Penggunaan bahan bakar yang lebih efisien adalah contoh dari kemajuan teknologi macam ini.

Ketiga, kemajuan teknologi yang meningkatkan produktifitas mesin dan tenaga kerja secara seimbang. Kemajuan teknologi ini menggeser keatas seluruh fungsi produksi. Contoh dari kemajuan teknologi ini adalah perbaikan manajemen produksi yang meningkatkan produktifitas mesin maupun tenaga kerja secara menyeluruh¹⁷.

Contoh paling jelas dari pengaruh kemajuan teknologi pada perkembangan industry adalah perkembangan yang sangat cepat yang terjadi pada industry elektronik dan computer. Kalau pada masa lampau, perkembangan satu teknologi membutuhkan waktu beberapa tahun, namun pada hari ini, perkembangan yang sangat spektakuler pun bisa terjadi hanya dalam hitungan bulan¹⁸.

Di Negara-negara maju, seperti Amerika Serikat dan Inggris, setiap perusahaan pasti memiliki laboratorium R & D (Research & Development) yang canggih¹⁹. Dana besar mereka alokasikan untuk pusat-pusat penelitian ini, karena dari sinilah perkembangan industry mereka digantungkan.

Namun kemajuan teknologi saja ternyata tidak bisa dijadikan jaminan kemajuan industry suatu masyarakat. Yang harus dibangun terlebih dahulu dan lebih utama adalah mentalitas masyarakat dan etos kerjanya. Negara-negara Amerika Latin yang telah mengeluarkan dana yang sangat besar untuk mengembangkan teknologi industrinya, ternyata belum menunjukkan kemajuan seperti yang diharapkan, karena mentalitas masyarakatnya belum banyak mengalami perkembangan²⁰.

¹⁷ *Ibid.* hal.137-138.

¹⁸ Paul A. Samuelson, *Economics*, (New Baskerville: York Graphic Services, Inc., 1995), hal. 532.

¹⁹ Iain Wallace, *The Global Economic System*, (London: Routledge, 1990), hal. 167.

²⁰ Jorge Larraín, *Theories of Developments*, (Cambridge: Polity Press., 1989), hal. 56.

Begitu juga Negara-negara lain yang hanya mau mengimpor teknologi dari Negara-negara maju tapi tidak mengimpor mentalitasnya, akan mengalami nasib yang sama.

Dan kemajuan teknologi ternyata tidak selamanya menyenangkan. Kemajuan teknologi pada industry persenjataan contohnya. Perang Teluk tahun 1991, menyajikan pameran kecanggihan teknologi senjata pembunuh manusia. *Stealth aircraft*, “*Smart bombs, antimissile missile*, dan senjata-senjata canggih lainnya, setiap hari menyajikan drama pembantaian umat umat manusia melalui teknologi televisi yang bisa menyajikan gambar berita tepat pada saat terjadinya peristiwa.

Kemajuan teknologi sebagai basis kemajuan industry ternyata harus dibarengi dengan kemajuan mental manusia yang akan mengoperasikan teknologi tersebut.

Perindustrian Dalam Perspektif Islam

Islam, menurut para ulama, menawarkan sebuah semangat dan sikap mental agar setiap Muslim selalu berpandangan bahwa kehidupan hari esok harus lebih baik daripada hari ini dengan melalui aktivitas berkarya. Sebagaimana firman Allah dalam At-Taubah [9]: 105 (*Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang beriman akan melihat pekerjaan itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*), dan bahkan mendorong umat Islam untuk menjadi ‘Subjek Perubahan’.

Kesadaran untuk berkarya harus berlandaskan semangat tauhid. Sehingga semua aktivitas keseharian setiap Muslim harus diniatkan dan diorientasikan sebagai ibadah kepada Allah SwT (dalam rangka mencari keridlaan Allah SWT). Sebaliknya, setiap upaya ibadah kepada Allah harus direalisasi dalam bentuk ‘karya nyata’ yang bernilai positif (amal shalih). Karya, bagi setiap Muslim, adalah ibadah dan ibadah merupakan implementasi dari sikap tauhid.

Muhammad Husain Haikal menceritakan bahwa Umar bin Khattab, ketika mendapati seseorang yang selalu berdoa, dan enggan berkarya, beliau pun segera menghardiknya: “Janganlah seorang dari kamu duduk dan malas mencari rizki, karena langit tidak pernah akan menghujankan emas dan perak”. Berkarya – dalam pandangan Umar bin Khattab – merupakan kewajiban dan tanggung jawab setiap Muslim,

dengan tetap mengindahkan etikanya. Jika kita berkarya dengan halal dan kita dapatkan sesuatu yang halal, dan kita memanfaatkan hasil karya kita pada semua yang halal pula, maka akan kita peroleh 'barakah' Allah darinya.

Berkarya bagi setiap Muslim merupakan manifestasi keimanan, yang berkaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu beribadah dalam rangka memperoleh 'ridla Allah'. Berkarya bukan sekadar bertujuan memuliakan dirinya, tetapi juga sebagai manifestasi amal shalih (karya produktif). Karenanya memiliki nilai ibadah yang sangat luhur. Penghargaan hasil karya dalam Islam kurang lebih setara dengan 'iman' yang tumbuh di dalam hati, bahkan berkarya dapat menjadi jaminan atas ampunan dosa, bila diniatkan dalam rangka untuk beribadah kepada-Nya.

Islam selalu menyuruh umatnya untuk bekerja, apapun bentuk pekerjaan itu. Karena rahmat Allah akan diberikan kepada umat-Nya yang rajin bekerja. Hamba yang hidup sejahtera bahkan mampu membagi kesejahteraan dengan orang lain, sangat terpuji dalam Islam. Islam juga mengecam umatnya yang malas bekerja. Bahkan seorang muslim yang miskin sangat dekat dengan kekufuran.

Usaha industry adalah salah satu bentuk pekerjaan yang sangat dihormati dalam Islam. Namun dalam berindustri, seorang muslim harus menepati aturan-aturan Islam, agar tidak menyimpang dari tujuan Islam. Lima prinsip seorang muslim dalam aktifitas ekonominya, yaitu: *tauhid uluhiyyah*, *tauhid rububiyah*, *istikhlaf*, *tazkiyatul nafs* dan *al-falah*.

Maka aspek utama motivasi berindustri dalam Islam adalah:

1. Berdasarkan ide keadilan Islam sepenuhnya. Seorang pengusaha Islam tidak diizinkan untuk senantiasa mengejar keuntungan semata-mata dengan alasan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menegakkan keadilan dan kebajikan yang diinginkan oleh agama Islam. Permasalahan yang dihadapi pengusaha sehubungan dengan rasionalitas ekonomi dan kehendak Islam adalah bahwa ia diharapkan akan bertindak untuk mendukung dan menguntungkan para konsumen disamping keuntungannya sendiri.
2. Berusaha membantu masyarakat dengan cara mempertimbangkan kemaslahatan orang lain pada saat seorang pengusaha membuat keputusan yang berkaitan dengan kebijaksanaan perusahaan.

3. Membatasi pemaksimalan keuntungan sesuai dengan batas-batas yang telah ditetapkan oleh prinsip diatas²¹.

Tentang industry yang menyangkut kepentingan dan hajat masyarakat umum, Islam mengatur bahwa industry itu harus menjadi milik umum, tidak dikuasai pribadi. Seperti penjelasan hadits yang diriwayatkan oleh Abyadh bin Hamal:

أَنَّهُ اسْتَقَطَعَ الْمِلْحَ الَّذِي يُقَالُ لَهُ مِلْحُ سَدِّ مَأْرَبٍ. فَأَقْطَعَهُ لَهُ ثُمَّ إِنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسِ التَّمِيمِيِّ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي قَدْ وَرَدْتُ الْمِلْحَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَهُوَ بَارِضٌ لَيْسَ بِهَا مَاءٌ وَمَنْ وَرَدَهُ أَخَذَهُ وَهُوَ مِثْلُ الْمَاءِ الْعِدِّ. فَاسْتَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَبِيصَ بْنَ حَمَّالٍ فِي قَطِيعَتِهِ فِي الْمِلْحِ. فَقَالَ قَدْ أَقْلَنْتَ مِنْهُ عَلَيَّ أَنْ تَجْعَلَهُ مِنِّي صَدَقَةً. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « هُوَ مِنْكَ صَدَقَةٌ وَهُوَ مِثْلُ الْمَاءِ الْعِدِّ مَنْ وَرَدَهُ أَخَذَهُ »²².

“Bahwa dia meminta kepada Rasulullah untuk diberi hak mengelola tambang garam yang terdapat di daerah Ma’rab. Setelah dia pergi, Aqra’ bin Habis al-Tamimi bertanya: “Wahai Rasulullah, pada zaman Jahiliyah saya mengambil garam dari mana saja, Sesungguhnya engkau telah memberikan sesuatu yang bagaikan air mengalir (menyangkut kebutuhan hidup orang banyak)”. Maka Rasulullah kemudian mengambil kembali pemberian hak pengelolaan garam dari Abyadh bin Hamal. Abyadh berkata: “Saya berikan kembali tambang garam ini sebagai sadaqah dariku”. “Ya, tambang garam ini sadaqah darimu, saya ambil kembali karena tambang ini seperti air mengalir yang boleh diambil oleh siapa saja”.

Hadis diatas menerangkan bahwa *iqtha'* (hak pemberian Negara) kepada swasta untuk bidang-bidang yang meliputi hajat hidup orang banyak dapat ditarik kembali dan dikuasai sepenuhnya oleh Negara untuk maslahat seluruh warga Negara. Usaha-usaha selain yang menyangkut hajat hidup orang banyak dapat dimiliki oleh pribadi.

²¹ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan ekonomi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 108.

²² *Sunan Ibn Majah: 7/443.*

Dengan demikian, dalam Islam, membangun semangat nasionalisme dapat berjalan bersama dengan pembangunan industry. Karena Islam menjamin industry yang melayani hajat hidup orang banyak akan dikuasai Negara atau diberikan haknya kepada swasta yang diyakini tidak akan merugikan rakyat. Begitu juga bidang pertanian yang melayani hajat hidup orang banyak dalam bidang pangan. Negara wajib menjamin keberlangsungan dan keberhasilan bidang pertanian. Sehingga perindustrian terus maju, sementara bidang-bidang lain, termasuk pertanian, tidak dirugikan bahkan bisa berjalan bersama-sama dan saling mendukung.

Penutup

Dalam Islam, etika dan moral berperan sangat sentral. Dalam segala aspek ekonomi pun Islam mengatur bahwa etika dan moral harus bisa memerankan perannya dengan baik. Segala jenis aktivitas ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai etika Islam diharamkan. Dalam bidang industry begitu juga. Bukan hanya keuntungan materi yang di kejar. Dan tanggung jawab moralnya pun bukan hanya kepada manusia, tetapi yang lebih berat adalah tanggung jawab kepada Allah SWT. Keuntungannya pun bukan hanya keuntungan duniawi yang di kejar, tetapi keuntungan duniawi dan ukhrawi.

Dalam Islam, industry harus maju dan didukung penuh oleh Negara karena fungsinya yang sangat penting, tapi meskipun demikian tidak boleh ada bidang-bidang lain yang dirugikan, seperti nasionalisme dan pertanian. Semua harus berjalan dan saling mendukung.

Daftar Pustaka

- Abd Aziz Islahi, *Economic Concept of Ibn Taimiyah*, (London: The Islamic Foundation, 1988)
- Abdurrahman al-Maliki, *Politik Ekonomi Islam*, (Bangil: al-Izzah, 2001)
- A.L. Udovitch, *The Islamic Midle East 700-1900*, (New Jersey: The Darwin Press. Inc., 1981)
- Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 1981)
- Cameron, Rondo, Lary Neal, *a Concise Economic History of the World*, (New York: Oxford Unniversity Press., 2003)

- Chapra, Muhammad Umer, *Islam and the Economic Challenge*, (Herndon: The International Institut of Islamic Thought, 1992)
- Hossain, Moazzem, Inayatul Islam, Rieza Kibria, *Sout Asia Economic Development*, (London: Routledge, 1999)
- Larrain, Jorge, *Theories of Developments*, (Cambridge: Polity Press., 1989)
- Mc Craw, Thomas K., *Creating Modern Capitalism*, (Harvard: Harvard University Press., 1997)
- Owen, Roger, *The Midle East in the World Economy*, (London: I.B. Tauris & Co. Ltd. Publishers, 1993).
- Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006)
- Samuelson, Paul A., *Economics*, (New Baskerville: York Graphic Services, Inc., 1995)
- Suparmoko, Drs. M., M.A., Ph. D., dan Maria Suparmoko, S.E., M.A., *Pokok-Pokok Ekonomika*, (Yogyakarta: BPFE, 2000)
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah, *Kegiatan ekonomi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Trevor Gambling & Rifat Ahmed Abdul Karim, *Bussiness and Accounting Ethics in Islam*, (London: Mansell Publishing, 1991)
- Wallace, Iain, *The Global Economic System*, (London: Routledge, 1990)
- Yusuf, Dr. S. M., *Economic Justice in Islam*, (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf Publishers, Booksellers & nExporters, 1990)

